

Perilaku Menyimpang Remaja Pada Era VUCA

Dinda Putri Amelia, Ade Ayu Rahma Donna, Ica Parhati, Itsna Miftahurrahma, Nova Ramadhana, Tarina, Ikke Bleyzenky, Futri Amalia, Annisa Putri, Novi Ramayani

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹⁻¹⁰

Corresponding Email : adindamelia211@gmail.com

ABSTRAK

VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) adalah suatu masa atau kondisi dimana kita akan menghadapi perubahan yang sangat cepat, tidak terduga, dipengaruhi oleh banyak factor yang sulit di control, dan kebenaran menjadi sangat subyektif. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja biasanya terjadi pada masa anak menduduki bangku sekolah tingkat pertama (SMP) dan tingkat atas (SMA) karena pada usia tersebut remaja sangat mudah untuk dipengaruhi dan jiwa mereka yang masih labil. Banyak pengaruh positif dan negative yang dapat diterima oleh remaja, dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi UIN Raden Fatah Palembang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk perilaku penyimpangan apa yang pernah mereka lakukan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Teknik informasi menggunakan purposive dan data yang akan kami peroleh bersumber pada hasil wawancara secara mendalam. Hasil penelitian akan menunjukkan perilaku penyimpangan atau kejahatan seperti apa yang mereka lakukan hingga berakhir di dalam lpka dan apakah perilaku penyimpangan itu memang disebabkan oleh adanya era VUCA ini. Cukup banyak dan variatif penyimpangan perilaku yang pernah dilakukan oleh para binaan lpka, oleh karena itu mereka harus diberi bekal yang cukup agar tidak terjerumus lagi ke dalam pergaulan yang salah. Peneliti juga menemukan bahwasanya faktor pendukung penyimpangan remaja disebabkan oleh faktor permasalahan keluarga, ajakan dari teman, lingkungan masyarakat dan yang paling banyak karena faktor ekonomi.

Kata Kunci : VUCA, Remaja, Perilaku Menyimpang

Pendahuluan

Kehidupan manusia itu tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bermasyarakat selalu berkaitan dengan nilai dan norma di dalamnya. Remaja sebagai generasi penerus memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Namun di sisi lain remaja sering dihadapkan pada masalah sosial. Perilaku menyimpang adalah perilaku dari masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, dan norma sosial yang berlaku. Seseorang berperilaku menyimpang jika menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal suatu kelompok sosial/komunitas tertentu) perilaku atau tindakannya diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Perilaku menyimpang pada remaja disebut sebagai kenakalan remaja (juvenile delinquency). kenakalan remaja (juvenile delinquency) merupakan perilaku jahat (dursila) atau kenakalan anak muda yang merupakan gejala (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dengan metode pengumpulan data dari buku atau jurnal. Adapun teknik yang digunakan yaitu dengan menganalisis isi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan.

Hasil

Perilaku remaja sangat mudah untuk dipengaruhi baik dari teman, sosial media ataupun lingkungan sekitar. VUCA (Volatility yang berarti gejolak, Uncertainty yaitu tidak pasti, Complexity yaitu kompleks, dan Ambiguity yang berarti ambigu) adalah suatu masa atau kondisi dimana kita akan menghadapi perubahan yang sangat cepat, tidak terduga, dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit di kendalikan, dan kebenaran menjadi sangat subyektif.

Pembahasan

VUCA adalah singkatan dari Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity. Artinya dunia yang kita hidupi sekarang terdapat perubahan sangat cepat, tidak terduga, dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit dikontrol, dan kebenaran serta realitas menjadi sangat subyektif. Pengaruh terbesar dari pergeseran dunia kita jaman sekarang tentu saja dipengaruhi teknologi. Kecepatan teknologi dan informasi bukan sekedar mempengaruhi gaya hidup kita ataupun perkembangan ekonomi di luar sana, akan tetapi juga mempengaruhi bagaimana kita akan mendidik anak-anak kita. Anak-anak kita akan menghadapi dunia yang lebih maju, lebih cepat, informasi semakin sulit disaring, persaingan pun semakin terbuka. Ditambah lagi, dengan kecepatan perubahan yang ada, Jadi baik anak maupun orang tua akan sama-sama perlu beradaptasi di era VUCA.

Faktor Penyebab Penyimpangan Remaja Pada Era Vuca sebagai berikut:

1. Pergeseran peran keluarga

Keluarga adalah tempat utama dan pertama untuk mendidik pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga sebagai unit sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial sangat besar perannya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Keharmonisan lingkungan keluarga harus tetap dijaga. Hubungan yang baik meliputi orang tua dengan anak dan hubungan di antara anak-anak itu sendiri. Anak-anak yang dibesarkan dari disorganisasi keluarga yang disebabkan karena perceraian maupun kematian salah satu atau kedua orang tuanya akan cenderung memicu perilaku negatif pada anak. Dalam kondisi seperti ini, anak akan mengalami kekosongan bimbingan karena kurang atau tidak adanya bimbingan langsung dari orang tuanya. Pada keluarga yang kurang mampu secara finansial, orang tua harus mencari nafkah untuk dapat menghidupi keluarga, oleh karena itu, tidak memiliki waktu untuk merawat anak-anaknya. Kepedulian orang tua terhadap perkembangan kepribadian anaknya kurang mendapat perhatian. Hal ini merupakan awal dari rentannya kepribadian anak terhadap pengaruh- pengaruh negatif dari luar.

Peran orang tua tidak hanya melakukan pemenuhan kebutuhan material pada anaknya dengan menghabiskan waktunya bekerja keras di luar rumah, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan nonmaterial. Anak-anak perlu mendapatkan perhatian yang langsung dari orang tuanya, cinta, keterbukaan, dan juga orang tua dapat berperan sebagai teman ketika anak-anak mencurahkan perasaannya. Kebutuhan nonmaterial inilah yang sering kali terabaikan di kalangan orang tua. Orang tua cenderung lebih mementingkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan alasan kesibukan mencari uang tanpa memperhatikan perkembangan mentalitas anak-anaknya. Hal ini jauh lebih penting. Apabila kebutuhan nonmaterial tersebut tidak diperhatikan, maka anak-anak akan mencari pelampiasan dan pelarian ke luar rumah. Perilaku yang demikian ini kadang kala mengarah ke hal-hal yang kurang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Hal inilah yang menjadi benih-benih munculnya perilaku negatif pada remaja yang pada mulanya terjadi dalam lingkungan keluarga dan akhirnya tumbuh dan berkembang hingga meresahkan masyarakat. (Soekanto, 2012)

2. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif

Di samping lingkungan keluarga yang kurang mendidik, lingkungan sekolah pun menghadapi banyak persoalan dalam hubungan dengan pembinaan pengembangan kepribadian anak. Pada masa sekarang, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat meningkat cepat, hal ini ikut serta memberikan pengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia. Muatan kurikulum sering mengalami perubahan. Berbagai mata pelajaran yang diharapkan dapat memacu daya pikir anak telah mewarnai kurikulum dan silabus yang ditawarkan. Kondisi semacam ini dapat membuat sebagian siswa teralienasi dari proses pembelajaran itu sendiri. Kurang memberikan ruang gerak yang leluasa bagi anak dalam mengaktualisasikan diri dan kepribadiannya. Apa yang diinginkan tidak ditemukan secara utuh dalam pertemuan di kelas. Akibatnya, mereka pun gagal beradaptasi. Mereka inilah kemudian mencari kompensasi ke dalam kegiatan di luar sekolah. Sebagian dari mereka berkeliaran, membolos, pergi tanpa tujuan. (Damsar, 2011)

3. Lemahnya kontrol sosial dari lembaga masyarakat

Penyimpangan perilaku remaja terhadap nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat dapat pula terjadi karena masyarakat itu sendiri mudah mentoleransi, memberikan kelonggaran dalam pengawasan terhadap anak-anak muda yang terbukti melanggar hukum, misalnya mabuk-mabukan, kumpul kebo, perkelahian antar anak muda, yang kesemuanya itu sudah dianggap sebagai hal yang biasa saja. Masyarakat yang menganut sub kebudayaan menyimpang memberikan kecenderungan kuat terhadap remaja untuk berperilaku negatif. Terkadang tanpa disadari oleh para warganya bahwa perbuatan yang dilakukan itu ternyata menyimpang dari norma yang berlaku secara umum. (Soelaeman, 2009)

4. Kegagalan sosialisasi

Ketidakberhasilan seorang individu dalam melakukan sosialisasi di lingkungannya dapat disebabkan oleh ketidakmampuannya mengadaptasikan perilakunya dengan nilai-nilai dan aturan yang ada di masyarakat. Akibatnya seseorang melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Kegagalan sosialisasi dapat pula terjadi karena ketidakmampuan individu untuk patuh terhadap aturan yang dipegang oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh gangguan moral dan kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan bagi dirinya. Akhirnya mereka melakukan penyimpangan terhadap aturan demi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya banyak di kalangan anak muda di kota besar di Indonesia sebagai gelandangan dan pengemis (gepeng). Perilaku yang demikian ini lama-kelamaan dapat

berkembang ke arah tindakan kriminal yang melanggar hukum seperti perampokan, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, dan sebagainya. Pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif dapat pula menjerumuskan remaja pada penyimpangan perilaku yang negatif pula. Misalnya remaja-remaja sering bergaul dengan temannya yang suka berkata-kata kasar, berbohong, membolos di luar jam sekolah dan lain-lain, maka secara otomatis remaja itu akan mengikuti atau meniru perilaku yang berdampak negatif itu. Ini dapat terjadi apabila remaja tidak selektif dalam bergaul. Remaja yang tidak mampu belajar dan membedakan tingkah laku baik dan dapat diterima ataupun tidak, maka mereka akan terjerat ke dalam perilaku nakal. Begitu juga bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tetapi tidak mampu mengontrol diri untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuannya. Hal inilah yang menimbulkan kegagalan dalam menyosialisasikan diri dan kepribadiannya sesuai dengan aturan di masyarakat. (Tjiptono, 2002)

5. Pengaruh negatif media massa

Dalam era globalisasi dewasa ini, pengaruh media massa baik media cetak maupun elektronik sangat potensial membawa pengaruh negatif di kalangan remaja. Gambar-gambar, kartun, tayangan televisi yang sering menyajikan film-film tentang tindak kekerasan, pornografi, kehidupan seks bebas, dan sebagainya secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi emosi kejiwaan seseorang untuk berperilaku kurang baik, terlebih lagi pada anak tersebut belum siap mental dan akhlaknya mereka cenderung meniru mentah-mentah seluruh tayangan. Apa yang disaksikan itu seakan-akan dianggap mengajarkan sehingga patut ditiru. Kondisi demikian mudah mendorong remaja melakukan hal-hal yang menyimpang dari tatanan nilai dan aturan yang berlaku. (Suriasumantri, 2002)

6. Pemberian label atau julukan dari masyarakat

Seseorang yang ketahuan bersalah melanggar hukum misalnya mengkonsumsi narkoba, membunuh, kemudian dijebloskan ke penjara. Setelah kembalinya ke masyarakat mereka sulit diterima dalam lingkungan sosialnya karena sudah dicap kurang baik. Kegagalan individu dalam pemulihan nama baik ini memicu terjadinya penyimpangan perilaku. Mereka cenderung mengulangi kembali perbuatan negatif yang sebelumnya pernah dilakukan karena sudah terlanjur dijuluki atau diberi label yang negatif oleh masyarakatnya. (Nasikun, 1995)

7. Kesenjangan sosial ekonomi

Adanya gap yang tajam di bidang ekonomi antara orang kaya dan miskin memicu kecemburuan sosial terlebih individunya bermental negatif. Akibatnya seseorang mengambil jalan pintas guna mencukupi kebutuhan hidupnya misalnya dengan cara mencuri, merampok, menodong, dan berbagai modus kejahatan lainnya terpaksa dilakukan. (Abu Ahmadi, 2004)

Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku Remaja di Era Vuca

1. Penyalahgunaan Narkoba

Salah satu persoalan yang amat berkaitan dengan meningkatnya kenakalan remaja adalah masalah penyalahgunaan narkoba (mariyuana, heroin, morfin, kokain, barbiturates, dsb.). Sosialisasi mengenai narkoba sudah sering diadakan sesuai dengan program anti narkoba untuk pelajar/sekolah serta dukungan terhadap peraturan perundangan No 35 Tahun 2009 tentang narkoba, tetapi penggunaannya setiap tahun semakin meningkat. (Simangunsong, 2015)

2. Tawuran antar pelajar atau geng

Tawuran antar pelajar dapat berawal dari hal-hal sepele tetapi kemudian menjadi besar karena emosi para remaja yang masih labil. Berawal dari sebuah kompetisi nonton bersama yang berakhir dengan perkelahian, tersenggol di kendaraan umum, saling melecehkan, berebut, dan bahkan tidak jarang ketika saling menatap bisa terjadi saling ketersinggungan dan perkataan yang awalnya dianggap guyonan dapat memicu terjadinya tawuran, karena dianggap menantang satu sama lain. Selain alasan tersebut, terdapat pula tawuran antar pelajar yang sudah dianggap mentradisi. Umumnya hal ini terkait dengan permusuhan antar sekolah secara menurun dari generasi ke generasi, menjadi dendam yang berkelanjutan. (Umani, 1999)

3. Minuman keras dan mabuk-mabukan

Penyimpangan perilaku negatif di kalangan remaja juga terlihat dalam hal mengkonsumsi minuman keras. Minuman keras dapat sebagai penyebab terjadinya tindakan kriminal. Alkohol yang terkandung dalam miras merupakan suatu racun protoplasmic (racun yang merusak protein) yang mempunyai efek depresan pada sistem syaraf. Ini dapat berakibat menurunnya kemampuan dalam pengendalian diri, pengendalian fisik, psikologis, maupun sosial. Akibat dari tidak mampunya untuk mengendalikan diri karena dalam keadaan mabuk, maka seseorang tersebut akan dengan mudah melakukan perbuatan yang membahayakan masyarakat di lingkungan sekitarnya, seperti melakukan tindak kekerasan dan penganiayaan. (Rori,P.L.P, 2015)

4. Merokok

Efek mengkonsumsi rokok adalah dapat dilihat dan dirasakan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang bagi penghisapnya. Rokok mengandung zat yang dapat mengganggu kesehatan manusia terutama kepada penghisapnya. Terdapat zat yang berbahaya yang terkandung dalam rokok yaitu Nikotin (terdapat pada daun tembakau), karbon monoksida (CO) terdapat pada asap rokok, Tar (komponen pada asap rokok) Tar sifatnya Karsinogen yaitu pemicu kanker. Namun di era vuca Merokok dianggap memberikan kepuasan. Rokok diyakini dapat mendatangkan efek yang menyenangkan, nikmat, tenang, santai, hangat, percaya diri (Fikriyah & Febrijanto, 2012)

5. Seks bebas

Seks bebas merupakan perilaku yang dipicu oleh gairah seksual yang dilakukan oleh lawan jenis laki-laki dan perempuan tanpa memiliki ikatan pernikahan yang sah, saling suka maupun dalam dunia prostitusi. Masalah perilaku seksual pranikah di kalangan remaja di era vuca memang bukan rahasia lagi. (Narwoko, 2013)

Upaya Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja di Era Vuca

1. Keharmonisan lingkungan keluarga harus tetap terjaga dengan baik, sehingga tercipta kenyamanan serta hubungan yang komunikatif antar individu yang ada di dalamnya.
2. Kontrol dan arahan orang tua terhadap teman sepermainan harus tetap dilakukan, di samping remaja itu sendiri cerdas dalam bergaul. Remaja membentuk ketahanan diri sehingga tidak gampang terpengaruh apabila kenyataannya teman sepergaulan atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan.
3. Kontrol tegas dari masyarakat atau pihak yang berwenang dalam menerapkan sanksi terhadap sub kebudayaan masyarakat yang menyimpang untuk menimbulkan efek jera.

4. Selektif dalam mengakses informasi di media massa untuk menghindarkan diri dari pengaruh negatif.
5. Remaja diharapkan dapat menemukan figure yang mampu memberikan teladan atau orang-orang dewasa dengan perilaku baik dan mampu melewati masa remaja dengan baik dan mereka yang dapat memperbaiki diri setelah mengalami kegagalan pada tahap pencarian jati diri.
6. Cemoohan atau ejekan dari masyarakat terhadap perilaku negatif remaja sehingga mereka malu untuk melakukan perbuatan yang melanggar norma. (Sunarto, 1993)

Kesimpulan

Mengacu pada pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kegalauan (emosional yang masih labil). Apabila hal tersebut tidak mendapat pengawasan yang optimal dari berbagai pihak maka akan berdampak negatif baik terhadap diri remaja itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Terjadinya penyimpangan perilaku remaja di perkotaan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja di perkotaan mengarah kepada perilaku tindak kriminal yang melanggar hukum. Diperlukan penanganan secara terpadu/sinergis baik melalui peningkatan peran dan fungsi keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, remaja sebagai generasi penerus benar-benar menjadi tumpuan harapan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Remaja hendaknya memiliki kesadaran dan pengendalian diri yang kuat agar terhindar dari berbagai bentuk perilaku negatif, karena hal tersebut dapat merugikan masa depan remaja itu sendiri dan juga masa depan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu ahmadi, (2004), *sosiologi pendidikan*, jakarta, rineka cipta.
- Damsar, (2011). *Pengantar sosiologi pendidikan*, jakarta; kencana
- Fikriyah, s., & febrijanto, y. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada
- Hasibuan, malayu.2004. *Manajemen sumber daya manusia* .pt bumi aksara . Jakarta
- Mahasiswa laki-laki di asrama putra. *Jurnal stikes*, 5(1), 100–109.
- Moleong, lexy, j. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja rosda karya offest
- Mudjab mahdi, 1999, *kewajiban timbal balik orang tua*,vii, (yogyakarta: lekpin mitra putra)
- Nasikun (1995). *Pendidikan sosial kemasyarakatan*. Alfabeta: bandung

Narwoko, j. D. Dan b. S. (2013). *Sosiologi teks pengantar dan terapan*. Kencana.

Pelly, u., & menanti, a. (1994). *Teori-teori sosial budaya*. Dirjen dikti depdikbud.

Rahayuningsih, f. (2015). Hubungan antara persepsi perilaku merokok dengan perilakumerokok siswa *jurnal kesehatan masyarakat*, 3(2), 220–229.

Rori, p. L. P. (2015). Pengaruh pengguna minuman keras pada kehidupan remaja di desa kali kecamatan penelang kabupaten minahasa. *Jurnal holistik*, vii(16).

Simangunsong, j. (2015). *Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja*.

Soelaeman, m. M. (2009). *Ilmu sosial dasar: teori dan konsep ilmu sosial* (edisi revi). Refika aditama.

Soekanto, s. (2012). *Sosiologi: suatu pengantar*. Pt raja grafindo persada.

Suriasumantri, y. S. (2002). *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*. Pustaka sinar harapan.

Sunarto 1993, *pengantar sosiologi*. Jakarta: penerbit fakultas ekonomi universitas indonesia

Tjiptono, rangkuti. 2002. *Kajian strategi pemulung*. Bandung: cv pustaka setia

Umani, i., & panuju. (1999). *Psikologi remaja*. Tiara wacana.

Usman, s. (1998). *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Pustaka pelajar

Zakiyah darajat, 2000, *ilmu pendidikan islam*, (jakarta: bumi aksara)